

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program Tahfidz Al-Qur'an

Program merupakan cara yang dilakukan dengan sengaja dan disertai usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Dimana dengan cara tersebut rencana akan tersusun dan mudah diatur untuk menuju tujuan tertentu. Karena dalam program tersebut memuat berbagai aspek yang harus dilaksanakan agar tujuan dapat tercapai. Program yang dimaksud ialah program tahfidz Al-Qur'an.

Tahfidz di artikan sebagai menghafal, dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu menjaga, memelihara, dan melindungi.¹¹ Tahfidz berarti orang yang menghafal dengan cermat, orang selalu berjaga-jaga, orang-orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Sedangkan Alquran secara bahasa merupakan bacaan atau yang dibaca. Kata Alquran diambil dari isim masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu: maqru'(yang dibaca). Menurut istilah ahli agama Islam, Alquran ialah "nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf". Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril sebagai bukti bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya dan Alquran sebagai pedoman hidup manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya atau mempelajarinya.¹²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa tahfidz al-Qur'an merupakan proses untuk memelihara, menjaga dan melindungi al-Qur'an dalam ingatan untuk menambah iman dan takwa kepada Allah swt. Sekaligus menjaganya agar tidak akan yang bisa memalsukan mushaf al-Qur'an. Hal ini juga sejalan dengan nilai religius yang penulis singgung dalam pemahaman karakter religius yaitu iman dan takwa kepada Allah dengan cara mengikuti amalan amalan yang

¹¹Imam Al-Hakam w, Kamus Al-Hakam Arab-Indonesia, (Solo:Sendang Ilmu, 2006), 88.

¹² Amir Abyan, Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam dan Universitas Terbuka,1996), 18.

di anjurkan dalam agama islam. Selain dari pada pembentukan karakter yang di susun dalam kurikulum program membaca dan menghafal al-Qur'an juga di anjurkan oleh agama dan menjadi suatu keutamaan.dalam sebuah hadits di riwayatkan oleh imam bukhori:

”Di riwayatkan dari ustman bin affan nabi Muhammad saw.bersabda:sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.(HR. Bukhori)”.¹³

Dari hadist tersebut maka kita tau bahwa begitu di muliakan nya para pelajar dan penghafal al-Qur'an. Ada beberapa metode yang bisa di gunakan dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

a. Metode Juz’i

Metode juz’i adalah menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi seabgian dan menghubungkan antar bagian ayat satu dengan yang lain dalam satu kesatuan materi yang di hafalkan. berarti pada metode ini siswa menggabungkan hafalan yang sudah di hafal sebelumnya dengan hafalan ayat baru.oleh sebab itu, harus banyak banyak *muraja’ah*.

b. Metode Takrir (mengulang)

Metode takrir merupakan metode mrngulang hafalan yang telah di pendengarkan kepada ustadz atau pembimbing tahfidz, yang berfungsi untuk menjaga agar materi yang sudah hafal supaya tidak lupa atau hilang.

c. Metode Setor

Metode setor adalah mendengarkan hafalan hafalan baru kepada pembimbing atau ustadz.

d. Metode Test.

Metode test adalah cara yang di guanakan oleh guru untuk menguji keseluruhan hafalan siswa selama satu semester.¹⁴

Proses menghafal Al-Qur'an juga dapat dipengaruhi beberapa faktor-faktor. Berikut ini beberapa faktor penting yang dapat mendukung lancarnya kualitas hafalan peserta didik, antara lain adalah:

a. Faktor bakat dan minat

Bakat merupakan komponen potensial seorang peserta didik untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. Peserta didik

¹³ Al-Imam Zainuddin Ahamd bin Abdul Latif, *Ringkasan Shahih Al Bukhori*, (Bandung: Mizan, 2001), 778.

¹⁴ Umar, “*Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Lukman Hakim*”,(vol.6, No. 1, tahun 2017), 8-10.

yang memiliki bakat menghafal akan lebih mudah menghafal Al-Quran. Demikian pula jika ia didukung dengan adanya minat yang tinggi, maka menghafal Alquran akan ia lakukan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan tanpa diperintah. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Quran.

b. Faktor usia

Usia yang masih muda sangat menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling ideal dalam menghafal, meskipun pada dasarnya tidak ada batasan (usia) dalam menghafal, karena pada masa kanak-kanak daya serap mereka lebih elastis dan tidak terlalu banyak kesibukan seperti halnya orang dewasa.

c. Faktor kecerdasan

Faktor kecerdasan juga penting dalam menunjang seseorang dalam menghafal Alquran. Kecerdasan dalam menghafal dihubungkan dengan kemampuan otak (IQ) yang memiliki jutaan sel saraf yang disebut neuron, yang dapat berinteraksi dengan sel-sel lain di sepanjang cabang yang disebut dendrit. Kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan yang disimpan di daerah-daerah otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan itu, dibutuhkan proses penarikan dan pengambilan bagian bagian ingatan yang bergantung pada beberapa faktor, yaitu: waktu, tujuan, isi, kekuatan dan sumber rangsangan yang merupakan dasar dari semua bentuk.

d. Faktor hati yang bersih dan khusyu'

Al-Quran merupakan kitab Allah yang diturunkan oleh Allah yang Maha Suci. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menghafal Al-Quran dengan cepat dan lancar hendaknya memiliki hati yang bersih dari dosa dan maksiat. Ia harus lebih mendekatkan diri kepada Allah, perbanyak membaca Al-Quran dan mengulang-ulang bacaannya hingga menjadi rutinitas sehari-hari, berpuasa, berdzikir dan lain sebagainya.¹⁵

Beberapa metode ini yang biasa di lakukan oleh para penghafal al-Qur'an. selain itu kita juga bisa tau nilai nilai Qur'ani yang dapat kita pelajari antara lain jujur, percaya diri, pekerja keras, menghargai waktu, berfikir positif, memiliki harga diri, mandiri dan hidup sederhana.

¹⁵ Wiwi Alawiyah, Panduan Menghafal Al Qur'an Super Kilat, (Yogyakarta : Diva pres), 98.

2. Tinjauan Tentang SQ (*Spiritual Quotient*)

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Secara bahasa kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang mendapat imbuhan awalan ke- dan akhiran –an. Cerdas berarti sempurna akal budi, pandai, tajam pemikiran.¹⁶ Dengan demikian, kecerdasan adalah perkembangan akal budi.

Spiritual secara etimology berasal dari kata spirit (berasal dari spiritus) yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tidak berbadan, napas hidup dan nyawa hidup.¹⁷ Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa yang dengan dimaksud kecerdasan Spiritual adalah “Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.”¹⁸

Sedangkan istilah yang dikemukakan oleh Ari Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan atau kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (kamil) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya kepada Allah.¹⁹

Ahmad sirodz mengungkapkan dalam buku aktualisasi nilai dalam pengembangan diri bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengubah situasi bermakna yaitu penemuan diri, menentukan pilihan, merasa istimewa, bertanggung jawab, suka menolong dan transendensi.²⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan potensial setiap manusia yang menjadikan ia menyadari dan memahami

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 262.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 269.

¹⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 174.

¹⁹Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Persada, 2001), 57.

²⁰Ahmad Sirodz, *Aktualisasi nilai dalam pengembangan diri*, (Jakarta : Evolietera, 2010), 141.

makna, nilai, dan moral serta berperilaku berdasarkan hati nurani yang baik terhadap di sekitarnya dengan makna yang lebih luas. Sehingga manusia mampu menemukan jati dirinya dengan hidup lebih positif dan setiap yang diperbuat tidak hanya menggunakan proses berpikir rasio saja, tetapi menggunakan hati nurani.

b. Indikasi/Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang sama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Dimana setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci serta memiliki kecenderungan dasar pada kebaikan. Sehingga mereka membutuhkan pemenuhan kecerdasan spiritual supaya berkembang menjadi manusia yang sempurna. Selain itu, manusia dianugrahi akal untuk memahami dunia dan keagungan Tuhan. Serta diberi hati untuk menerima cahaya kebenaran dan iman. Tanda-tanda dari SQ yang berkembang dengan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kesadaran diri, adanya kesadaran yang tinggi membuat seseorang bisa menyadari kekurangan atau kelebihan diri. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.
- 2) Mempunyai Visi, adalah untuk melihat hari esok. Sehingga hidupnya memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual berarti memiliki hidup yang berkualitas, memiliki visi dan nilai dan orang itu tidak mudah terkena bujuk dan rayu.
- 3) Fleksibel, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik. Fleksibel berarti memiliki pengetahuan yang luas dan mencerminkan sikap dari hati yang tidak kaku.
- 4) Berpandang holistik, mampu melihat keterkaitan antara diri sendiri dan orang lain. Seseorang mampu dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal agar keputusan dan langkah yang diambil dapat mendekati keberhasilan.
- 5) Melakukan perubahan, artinya mampu memberikan perubahan yang positif baik untuk dirinya atau orang lain. Ketika seseorang dihadapkan dengan penderitaan akan tetapi mempunyai kecerdasan spiritual maka mereka melakukan perubahan-perubahan untuk dirinya dan orang lain di jalan yang benar.

- 6) Sumber inspirasi, mempunyai sifat kreatif dan cerdas yang mampu memberikan sumber inspirasi disekitarnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dipercaya dan menjadi panutan karena dalam hidupnya senantiasa berlandaskan agama Islam.
- 7) Refleksi diri, kecenderungan untuk bertanya dan mencari jawaban yang mendasar. Seperti bertanya mengapa atau bagaimana. Tanda bagi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik.
- 8) Bersikap Mandiri, mampu menyelesaikan urusannya tanpa tergantung pada bantuan orang lain. Orang yang mandiri akan memiliki jiwa yang bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Dari uraian diatas menjelaskan bahwan orang yang memilki kecerdasan yang tinggi, mereka akan memiliki visi dan tujuan hidup yang jelas. Sehingga mereka akan lebih hati-hati dalam bertindak, yang menjadikan ia panutan atau sumber inspirasi bagi lainnya.

c. Fungsi kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang dapat mengatasi masalah yang terjadi
2. Dapat mengatasi kesedihan
3. Dapat memaknai setiap masalah yang terjadi sebagai ujian yang diberikan Tuhan.²²

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor untuk memengaruhi kecedasan spiritual yaitu:

1. Sel Saraf Otak

Otak menjadi jembatan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisir diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*)

²¹Danah Zohar dan Ian Marsl, *SQ:Kecerdasan*, 14.

²² Azzet Muhaimin Akhmad, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Sleman;Katahati, 2017), 44-45.

membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2. Titik Tuhan (God Spot)

Dalam penelitian oleh Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau nb spiritual berlangsung. Dia menyebut sebagai titik Tuhan atau God spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.²³

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa literature serta penelitian yang sejenis, diantaranya adalah:

1. *Pertama* Eva Fairuzia, judul *Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul*.²⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kegiatan sholat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pudong Bantul berdampak sangat baik. Pelaksanaan shalat dhuha pada jam 06.45 diawali dengan membaca do'a-do'a selama lima menit dan sholat dhuha selama sepuluh menit, dilaksanakan setiap hari secara berjamaah dipimpin oleh kepala sekolah. Dalam mencapai tujuan banyak faktor pendukung dalam pelaksanaannya diantaranya adanya fasilitas yang cukup baik, kerjasama antar guru, dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha. Kegiatan sholat dhuha memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual, hal itu terlihat pada perilaku kepribadian mereka. Kecerdasan spiritual dapat dilihat dari adanya kesadaran akan kewajiban siswa ketika berada di madrasah, yaitu mengikuti aturan madrasah, kedisiplinan tiba di madrasah, kesadaran siswa untuk menegur temannya yang salah, meminta maaf saat melakukan kesalahan, sabar, jujur, saling berbagi. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel terikatnya yaitu kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan penelitian ini

²³Danah Zohar dan Ian Marsl, *SQ*....., 83

²⁴Eva Fairuzia, *Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul*. (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005)

dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada program kegiatannya. Jika penelitian ini adalah meneliti program sholat dhuha yang mengalami peningkatan kecerdasan spiritual yang signifikan, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah program tahfidz Al-Qur'an. Alasan peneliti memilih jurnal tersebut karena adanya keterkaitan judul peneliti dengan jurnal ini. Keterkaitan judul tersebut yaitu pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

2. Kedua Nur Islamiyah, judul *Implementasi Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Kelas VI Di MI Al Khoiriyah 01 Semarang*.²⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an di MI Al Khoiriyah 01 Semarang berjalan sangat baik. Pelaksanaan hafalan menggunakan metode *Moving class* klasikal dan individu. Tahfidz adalah salah satu program yang termuat dalam kurikulum, selain itu tahfidz berperan ganda dalam membentuk karakter religius siswa yang terbentuk seperti halnya membaca doa, melakukan acara keagamaan yang di selenggarakan oleh pihak sekolah, karakter religius juga di lihat dari sopan santun, tutur kata. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel bebas yaitu tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel terikatnya, jika penelitian ini meneliti tentang karakter religius, sedangkan peneliti adalah tentang kecerdasan spiritual. Alasan peneliti memilih jurnal tersebut karena adanya keterkaitan judul peneliti dengan jurnal ini. Keterkaitan judul tersebut yaitu menerapkan program tahfidz Al-Qur'an.
3. *Ketiga* Abdur Rouf mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, dengan judul *Korelasi Penghayatan Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*.²⁶ Hasil dari penelitian ini terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara penghayatan asmaul husna dengan

²⁵ Nur Islamiyah, *Implementasi Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Kelas VI Di MI Al Khoiriyah Semarang*. (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2020).

²⁶ Abdur Rouf, *Korelasi Penghayatan Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*. (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

kecerdasan spiritual dengan presentase sebesar 60,34%.²⁷ Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variabel terikat yakni kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diadakan oleh peneliti adalah pada variabel bebas, jika penelitian ini tentang penghayatan asmaul husna sedangkan peneliti adalah tentang program tahfidz Al-Qur'an. Alasan peneliti memilih jurnal tersebut karena adanya keterkaitan judul peneliti dengan jurnal ini. Keterkaitan judul tersebut yaitu peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

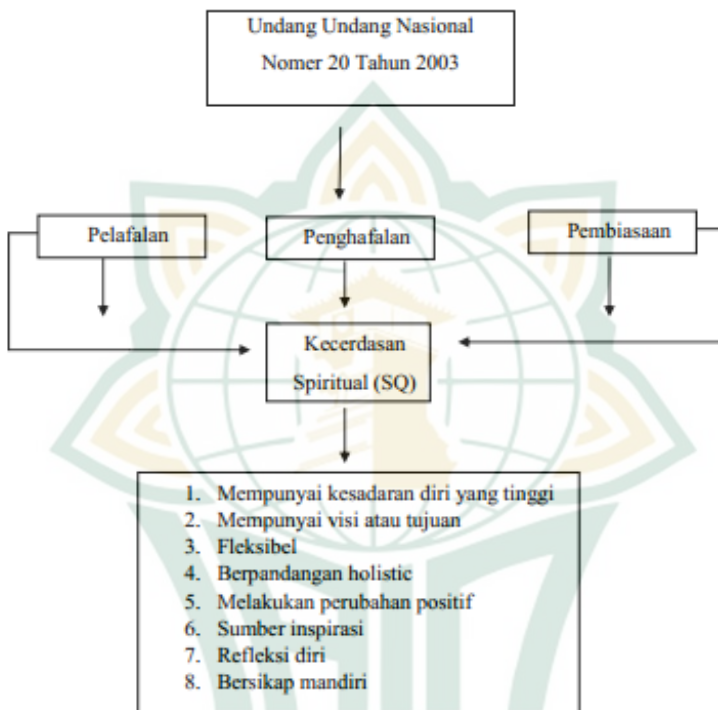
C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, kerangka diawali dengan realita perkembangan zaman. Demoralisasi menjadi permasalahan, dan adanya kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat memudahkan untuk memperoleh informasi. Namun, hal ini juga dapat berdampak negatif apabila tidak digunakan dengan bijak. dan menimbulkan dampak Fenomena krisis manusia, baik berupa krisis intelektual maupun krisis moral, pada permasalahan krisis moral yang merambah keseluruhan lini kehidupan tidak terlepas dari adanya krisis spiritual yang berpengaruh pada tingkah laku manusia. Salah satu faktor penyebabnya adalah tidak diamalkannya nilai-nilai agama secara utuh. Masyarakat mulai menyadari pentingnya keseimbangan antara intelektualitas dengan tingkah laku (akhlak) manusia. Untuk mengatasi permasalahan demoralisasi perlu adanya tindakan kuratif dan preventif salah satunya dimulai melalui pendidikan.

Agar mewujudkan pendidikan islam, dengan menjadikan al qur'an sebagai ekstra atau tambahan dan menjadikan kebiasaan setiap hari agar membentuk kecerdasan spiritual, salah satu kecerdasan yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter dan moral seorang anak, selain itu juga membantu dalam hal baca al quran karena banyak pembelajaran kelas IV yang menggunakan bahasa arab. selain itu juga dengan menerapkan al quran bertujuan agar siswa mempunyai kecerdasan spiritual sesuai dengan undang undang sistem pendidikan nasional nomer 20 tahun 2003. Kecerdasan spiritual ini bisa di kembangkan karena pembiasaan yang diwajibkan oleh sekolah MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus.

²⁷Abdur Rouf, *Korelasi Penghayatan Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*. (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Kerangka berpikir dapat di gambarkan dalam sebuah skema berikut:



Program Tahfidz Al-Qur'an di MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus		
Pendukung	Figure atau tokoh	Waktu
a. Motivasi b. Contoh	a. Guru b. Kepala Madrasah c. Lingkungan d. Keluarga e. Seluruh Warga MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus	1. Terjadwal 2. Rutin 3. Terprogram

D. Pertanyaan Penelitian

Dikarenakan cukup luasnya lingkup permasalahan, maka tidak semua yang diidentifikasi oleh peneliti dijadikan bahan kajian. Mengingat waktu, kemampuan dan dana yang dimiliki peneliti terbatas. Maka agar penelitian ini lebih mendalam, peneliti hanya membatasi penelitiannya tentang program tahfidz al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus

